

DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* DAN *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM

SOCIAL DEIXIS IN NOVEL *PARA PRIYAYI* AND *JALAN MENIKUNG*

Oleh: erin cahyaning, universitas negeri yogyakarta, erincahyaning23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemerolehan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis sosial yang ditemukan adalah bentuk deiktis berupa kata dan kelompok kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Deiksis sosial berbentuk kata dapat berupa nomina kekerabatan, nomina gelar dan pangkat, nomina makian, nomina+enklitik *-ku*, nomina sapaan lainnya, artikula, dan pronomina persona. Sementara itu, bentuk deiksis sosial berupa frasa yang ditemukan adalah frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Jenis deiksis sosial yang ditemukan adalah deiksis sosial absolut jenis penerima yang sah, deiksis sosial relasional jenis honorifik referen dan honorifik lawan tutur. Fungsi deiksis sosial adalah fungsi penanda hubungan kekerabatan, mengisyaratkan empati, dan mengindikasikan status sosial.

Kata kunci : deiksis, deiksis sosial, pragmatik

Abstract

*This research aims to provide a brief description of a social deixis in *Para Priyayi* and *Jalan Menikung* which both novels are written by Umar Kayam. This research is an qualitative descriptive study. Data obtained by using reading and taking a note technique. Data is analyzed by descriptive qualitative technique. The validity of the data is reached by triangulation technique, including theory and source. This study showed that the forms of social is a deictic form including words and the group of words. Words itself contain kinship terms, titles, abuse terms, noun + enclitic *-ku*, the other address forms, articles, and pronouns. Meanwhile, the group of words contained endocentric and exocentric phrase. The types of social deixis is an absolut and relational. The absolut itself has an authorized recipient only. Meanwhile, the relational deixis social subtypes which found in the data are referent honorifics and addressee honorifics. The functions of social are to indentify kinship relationship, signaling emphaty, and indicating social status.*

Keywords : *deixis, social deixis, pragmatics*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia tidak hanya berfungsi

sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan gambaran kondisi sosial masyarakat. Perwujudan bahasa dalam bentuk tertulis berupa

kata-kata kemudian menjadi wacana. Wacana sendiri merupakan suatu komunikasi tidak langsung antara pembaca dan lawan tutur.

Karya sastra merupakan wacana yang tidak hadir dalam kevakuman budaya. Ia hadir mencerminkan kehidupan yang di dalamnya terjalin suatu hubungan kemanusiaan. Sastrawan, sebagai pencipta karya sastra, terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1979: 1). Pantulan hubungan kemanusiaan yang menjadi bahan sastra kemudian dirangkai oleh sastrawan ke dalam bahasa yang istimewa, salah satunya adalah dengan pemakaian deiksis. Novel sebagai bagian dari sastra tertulis, tepatnya prosa fiksi, tidak terlepas dari unsur-unsur deiktis. Penggunaan gelar kehormatan, ungkapan kekerabatan, makian, dan unsur lainnya di dalam novel dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu pragmatik. Pragmatik adalah suatu studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatisasikan atau dikodekan ke dalam struktur suatu bahasa (Levinson, 2000: 9).

Salah satu lingkup pragmatik yang menjadi fokus penelitian ini adalah deiksis. Deiksis merupakan bentuk lingual yang acuannya berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, tempat, dan waktu dituturkannya kata-kata tersebut (Purwo, 1984: 1). Terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana (Levinson, 2000: 73-86). Varian deiksis yang menjadi fokus penelitian ini adalah deiksis sosial. Deiksis sosial menyangkut informasi sosial yang dikodekan dalam suatu ujaran. Secara umum, deiksis sosial dapat dikodekan ke dalam bentuk kata ganti, bentuk sapaan atau vokatif, dan gelar lawan tutur dalam suatu bahasa yang familier.

Novel yang dipilih sebagai sumber penelitian adalah novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Novel *Para Priyayi* mengangkat kehidupan keluarga trah Sastrodarsono pada masa penjajahan, sedangkan novel *Jalan Menikung* mengangkat kehidupan metropolis keturunan Sastrodarsono di era

reformasi. Perbedaan latar belakang masa pada novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* inilah yang turut menimbulkan adanya keragaman deiksis sosial dalam alurnya. Selain perbendaharaan deiksis sosial yang kaya dalam novel, topik mengenai bentuk, jenis, dan fungsi deiksis sosial sebagai bagian dari ranah pragmatik juga cukup jarang diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah bentuk deiktis yang mengacu pada referen tertentu. Subjek penelitian adalah novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam, sedangkan objek penelitian adalah bentuk, jenis, dan fungsi deiksis sosial dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemerolehan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Data dicatat dan disaring ke dalam catatan lapangan berupa kartu data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti sebagai alat penelitian. Data dianalisis dengan metode padan pragmatik dan dianalisis dengan

teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan kembali data penelitian (Moleong, 2004: 330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Bentuk deiksis sosial terdiri dari bentuk deiktis berupa kata dan kelompok kata. Bentuk berupa kata terdiri dari tujuh jenis, yaitu nomina kekerabatan, nomina gelar dan pangkat, nomina makian, nomina + enklitik *-ku*, nomina sapaan lainnya, pronomina persona, dan artikula. Sementara itu, bentuk deiksis sosial berupa kelompok kata terdiri dari frasa endosentrik dan frasa

eksosentrik. Bentuk deiksis sosial yang paling sering muncul adalah nomina kekerabatan.

Jenis deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam terdiri dari dua jenis utama, yaitu deiksis sosial absolut dan deiksis sosial relasional. Deiksis sosial absolut yang ditemukan adalah jenis penerima yang sah (*authorized recipient*). Sementara itu, deiksis sosial relasional yang terdapat dalam kedua novel tersebut adalah jenis honorifik referen dan honorifik lawan tutur. Deiksis sosial relasional jenis honorifik orang ketiga dan level formalitas tidak ditemukan dalam subjek data. Jenis deiksis sosial yang paling sering muncul adalah deiksis sosial relasional subjenis honorifik lawan tutur.

Fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam terdiri dari fungsi penanda hubungan kekerabatan, fungsi mengisyaratkan empati, dan fungsi mengindikasikan status sosial. Fungsi deiksis sosial yang

mendominasi adalah fungsi mengindikasikan status sosial.

Pembahasan

1. Bentuk Deiksis Sosial

Bentuk deiksis sosial terdiri dari kata dan kelompok kata.

a. Kata

Bentuk deiksis sosial berupa kata terdiri dari nomina kekerabatan, nomina gelar dan pangkat, nomina makian, nomina + enklitik -ku, dan nomina sapaan lainnya.

1) Nomina Kekerabatan

Nomina kekerabatan merupakan nomina yang ditujukan kepada orang yang masih memiliki hubungan kerabat (Alwi, dkk., 2010: 227). Nomina kekerabatan ini tampak pada kata *Ibu*, *Bapak*, *Embok*, *Embah*, *Mama*, dan *Eyang*. Akan tetapi, nomina tersebut menjadi bukan merupakan nomina kekerabatan jika ditujukan kepada orang yang bukan kerabat. Nomina kekerabatan tersebut terkadang memiliki variasi bentuk lain dan bentuk singkatnya. Hal ini tampak pada kata *Embok* yang memiliki variasi bentuk lain *Embokne* dan bentuk singkat *Mbok*. Beberapa

nomina kekerabatan terkadang hanya memiliki bentuk singkatnya saja, seperti kata *Embah* yang memiliki bentuk singkat *Mbah*.

Di dalam konteks tutur masyarakat Jawa, nomina kekerabatan dapat dikenai tiga proses morfologis, yaitu penyingkatan, sufiksasi, dan nasalisasi (Uhlenbeck, 1982: 362). Kata *Embah*, misalnya, memiliki bentuk honorifik berupa leksikon *krama inggil*, *Eyang*. Kata *Eyang* itu sendiri secara umum dapat bermakna nenek atau kakek, sehingga terkadang diperlukan spesifikasi berupa penanda gender, yaitu *kakung* (laki-laki) dan *putri* (perempuan). Penanda gender berupa kata *kakung* (laki-laki) dan *putri* (perempuan) tersebut kemudian memunculkan bentuk spesifik dari nomina kekerabatan *Eyang*, yaitu bentuk deiktis berupa kata *Eyang Kakung* (kakek) dan *Eyang Putri* (nenek).

2) Nomina Gelar dan Pangkat

Deiksis sosial berupa nomina gelar dan pangkat cenderung berhubungan jabatan atau pangkat seseorang di lingkungan masyarakat. Beberapa bentuk deiksis sosial

berupa nomina gelar dan pangkat dapat terdiri dari satu atau lebih penanda identitas. Nomina gelar dan pangkat yang terdiri dari satu penanda identitas cenderung dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan, misalnya kata *dokter*, *Prof.*, *Mantri*, dan *Menir*. Kata *Prof.* dalam tuturan “Apa saja, Prof. Jangan repot-repot” (*Jalan Menikung*, 136) yang dituturkan tokoh Eko kepada seorang profesor termasuk dalam bentuk deiktis berupa nomina gelar dan pangkat. Sementara itu, nomina gelar dan pangkat yang memiliki lebih dari satu penanda identitas cenderung merupakan bentuk deiktis yang tidak dapat berdiri sendiri, seperti kata *guru* yang muncul dalam bentuk *Ndoro Mantri Guru* dan *Ndoro Mantri Guru Kakung*. Begitupula kata *bupati* yang harus dirangkaikan bersama dengan kata *Pak*, sehingga muncul bentuk deiktis *Pak Bupati*.

Dalam konteks tutur masyarakat Jawa, nomina *Bu Guru*, misalnya, tidak selalu merupakan nomina gelar dan pangkat. Kata *Bu Guru* dalam tuturan “*Heisy, Bu. Sampeyan jangan ikut-ikutan nggih, Bu Guru. Sampeyan mau saya giring*”

sekalian suami sampeyan?" (Para Priyayi, 215) bukan merupakan nomina gelar dan pangkat. Hal ini dikarenakan kata tersebut tidak dituturkan kepada seorang guru, melainkan kepada istri dari seorang priyayi yang bekerja sebagai guru.

Nomina gelar dan pangkat tidak hanya terbatas pada jabatan atau profesi saja, tetapi juga mencakup gelar kebangsawanan yang berkembang di kalangan kerajaan. Kerajaan yang menjadi latar tempat subjek data merupakan Kerajaan Mangkunegaran di Solo, sehingga gelar-gelar tersebut merupakan gelar-gelar kebangsawanan untuk raja Jawa dan keturunannya. Gelar kebangsawanan *Kanjeng Gusti*, misalnya, merupakan gelar untuk raja.

3) Nomina Makian

Nomina makian cenderung diasosiasikan dengan sebutan dishonorifik atau tidak hormat. Bentuk deiksis sosial berupa nomina makian yang ditemukan pada data cenderung merujuk pada referen hewan tertentu, seperti *monyet* dan *bedes* (monyet). Kata *monyet* dan *bedes* bersifat deiktis karena referen

yang diacu bukan lagi seekor binatang, melainkan pada diri lawan tutur. Nomina makian cenderung mengodekan inferioritas seseorang.

4) Nomina + enklitik -ku

Deiksis sosial berupa nomina + enklitik *-ku* secara sosial bersifat deiktis jika dikenai suatu kasus. Kasus tersebut terjadi ketika penutur bertindak seolah-olah lawan tutur atau orang lain tidak menyadari hubungan antara orang yang diacu oleh penutur dan si lawan tutur itu sendiri (Fillmore, 1975: 300). Nomina yang dikenai enklitik ini cenderung merupakan nomina kekerabatan. Salah satu contohnya adalah kata *mbakyuku* dalam tuturan "*Mbak Marie, kau mbakyuku tenan! Aku bangga punya mbakyu seperti kamu.*" Yang dituturkan oleh tokoh Hari kepada sepupunya, Marie.

5) Nomina Sapaan Lainnya

Deiksis sosial berbentuk nomina sapaan lainnya cenderung merupakan bentuk deiktis yang tidak termasuk dalam keempat bentuk deiksis sosial berupa nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Nomina ini cenderung merupakan

sebutan kehormatan yang lazim digunakan tanpa memandang jabatan seseorang atas suatu pekerjaan profesional seseorang. Beberapa contoh nomina sapaan lainnya adalah kata *Tuan*, *Ndoro*, dan *Gusti*. Kata *Ndoro* (tuan atau nyonya) terkadang dispesifikan dengan penanda gender *kakung* (laki-laki) atau *putri* (perempuan), sehingga muncul bentuk *Ndoro Kakung* yang bermakna tuan dan *Ndoro Putri* yang dapat bermakna nyonya.

6) Pronomina Persona

Deiksis sosial berupa pronomina persona dapat merupakan sebutan honorifik dan dishonorifik. Bentuk deiksis sosial berupa pronomina persona yang ditemukan adalah *beliau*, *Anda*, *dalem*, *sampeyan*, dan *kowe*. Pronomina persona *beliau* dan *Anda*, misalnya, merupakan bentuk honorifik jika dituturkan oleh orang yang cenderung inferior kepada orang yang lebih superior. Sebaliknya, kata *sampeyan* termasuk dalam sebutan honorifik jika dituturkan oleh orang yang superior kepada orang yang cenderung inferior (Rahyono, 2002: 26).

7) Artikula

Deiksis sosial berupa artikula selalu diikuti oleh nomina yang berciri superior maupun inferior. Artikula yang ditemukan dalam subjek data adalah artikula *sang* dan *si*. Artikula *sang* cenderung satu rangkaian dengan nomina berciri superior, sedangkan artikula *si* cenderung melekat pada nomina yang berciri inferior.

b. Kelompok Kata

Deiksis sosial berupa kelompok kata terdiri dari frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

1) Frasa Endosentrik

Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi (Ramlan, 2005: 138). Salah satu contoh deiksis sosial berbentuk frasa endosentrik adalah frasa *Kanjeng Gusti yang keempat* dalam tuturan “*Kanjeng Gusti yang keempat itu kelebihanannya apa saja selain mengarang Wedhatama dan Tripama, Bapak?*” yang dituturkan tokoh Hardojo kepada ayahnya, Mantri Guru Sastrodarsono. Frasa tersebut terdiri dari dua kata, yaitu nomina *Kanjeng Gusti* dan numeralia

keempat yang disisipi dengan kata *yang*. Frasa *Kanjeng Gusti* yang keempat mengodekan identitas sosial referen sebagai raja Mangkunegaran keempat.

2) Frasa Eksosentrik

Deiksis sosial berbentuk frasa eksosentrik yang ditemukan cenderung merupakan frasa yang memiliki unsur direktor berupa artikula sang atau si dan aksis berupa nomina. Hal ini tampak pada frasa *sang intel* pada tuturan “*Ya, saya tahu itu semua. Bahkan, karena itu kamu kami terima di perusahaan kami. Tapi, kawan saya, sang intel, itu tidak mau tahu.....*” yang dituturkan oleh Maryanto, atasan kerja tokoh Harimurti, mengenai temannya kepada Harimurti. Frasa *sang intel* merupakan frasa yang mengancang ciri superior, sehingga frasa tersebut mengodekan identitas sosial kawan Maryanto yang berstatus sosial tinggi.

2. Jenis Deiksis Sosial

Jenis deiksis sosial terdiri dari dua golongan besar, yaitu deiksis sosial absolut dan deiksis sosial relasional (Levinson, 2000: 90).

a. Deiksis Sosial Absolut

Deiksis sosial absolut yang terdapat dalam bahasa Indonesia hanyalah deiksis sosial absolut subjenis penerima yang sah (*authorized recipient*). Deiksis jenis ini sifatnya mutlak dan hanya ditujukan untuk orang berstatus khusus, sehingga cenderung terbatas pada gelar kebangsawanan di kalangan kerajaan dan sebutan honorifik yang ditujukan untuk orang tertentu. Pada kasus untuk orang tertentu, sapaan *Kiai*, misalnya, dalam tuturan “*Kiai Jogosimo niku sama dengan Kanjeng Nabi Suleman.*” (*Para Priyayi*, 3) yang dituturkan tokoh Kang Man kepada Mantri Guru Sastrodarsono. Kata *Kiai* pada tuturan tersebut ditujukan kepada referen yang berstatus khusus, yaitu orang yang dinilai memiliki kemampuan spiritual tinggi, seperti dukun.

b. Deiksis Sosial Relasional

Deiksis sosial relasional sifatnya relatif atau bergantung pada hubungan antarpartisipan dan cenderung berkaitan dengan sebutan kehormatan dan istilah kekerabatan. Deiksis sosial relasional yang

terdapat pada subjek data adalah deiksis sosial relasional subjenis honorifik referen (*referent honorifics*) dan honorifik lawan tutur (*addressee honorifics*). Kata Embok dalam tuturan “*Ada apa dengan Embok, Pak Dukuh. Ada apa dengan Embok?*” (Para Priyayi, 29) yang dituturkan tokoh Lantip kepada Pak Dukuh termasuk dalam honorifik referen karena kata tersebut merujuk pada referen. Sementara itu, kata Embok pada tuturan “*Lha, Embok mau ke mana?*” (Para Priyayi, 18) yang dituturkan tokoh Lantip kepada ibunya, Mbok Ngadiyem, termasuk dalam honorifik lawan tutur karena ditujukan kepada lawan tutur.

3. Fungsi Deiksis Sosial

Fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam adalah fungsi penanda hubungan kekerabatan, fungsi mengisyaratkan empati, dan fungsi mengindikasikan status sosial.

a. Penanda Hubungan Kekerabatan

Fungsi ini cenderung dikodekan melalui istilah kekerabatan (*kinship terms*). Fungsi

penanda hubungan kekerabatan juga mencakup aspek kesenioritasan atau status sosial yang sedikit lebih rendah atau sedikit lebih tinggi dari yang lain (Geertz, 1985: 152). Nomina kekerabata *Pakde* dan *Paklik*, misalnya dapat mengodekan status sosial yang berbeda dalam hierarki kekerabatan. Kata *Pakde* cenderung mengodekan kesenioritasan seseorang dalam hierarki kekerabatan, sedangkan *Paklik* merupakan junior.

b. Mengisyaratkan Empati

Fungsi mengisyaratkan empati cenderung bersifat netral, sehingga tidak menghakimi superioritas maupun inferioritas seseorang. Fungsi ini berkorelasi dengan strategi kesopanan positif (Wetzel, 1988:19). Salah satu strategi kesopanan positif adalah penanda identitas golongan-kami (*in-group identity markers*) (Ramadhani, 2014: 106). Hal ini tampak pada kata *Mas* pada tuturan “*Jadi sekarang bagaimana enakya, Mas Maridjan?*” yang dituturkan oleh tokoh Lantip kepada Maridjan yang usianya lebih muda darinya. Berdasarkan konteks, kedua tokoh

tersebut baru pertama kali bertemu, sehingga kata *Mas* tersebut berfungsi mengisyaratkan empati.

c Mengindikasikan Status Sosial

Fungsi mengindikasikan status sosial cenderung berkaitan dengan bentuk deiktis yang menghakimi superioritas maupun inferioritas seseorang. Status sosial seseorang dapat didasarkan pada faktor status perkawinan, keturunan, pekerjaan, pendidikan, dan jenis kelamin (Hollingshead, 2011: 22). Fungsi mengindikasikan status sosial yang berdasarkan pada faktor keturunan dapat diketahui melalui bentuk deiktis *Den Bagus* yang dituturkan tokoh Soetoredjo, seorang Kepala Dukuh Wanalawas, kepada tokoh Lantip mengenai ayah Lantip dalam tuturan "*Bapakmu itu, Le, adalah Den Bagus Soenandar, keponakan Ndoro Mantri Guru Kakung...*" (*Para Priyayi*, 128). Berdasarkan konteks, tokoh Soenandar sebagai pihak yang diacu dengan kata *Den Bagus* merupakan keponakan dari seorang priyayi terpandang, Mantri Guru Sastrodarsono. Hal ini dikarenakan tolak ukur seseorang dianggap

priyayi lebih cenderung pada faktor keturunan (Geertz, 2014: 331).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan. *Pertama*, bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam terdiri dari bentuk lingual berupa kata dan kelompok kata. Bentuk deiksis sosial berupa kata terdiri dari nomina kekerabatan, nomina gelar dan pangkat, nomina makian, nomina + enklitik *-ku*, nomina sapaan lainnya, pronomina persona, dan artikula. Sementara itu, bentuk deiksis sosial berupa kelompok kata terdiri dari frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

Kedua, jenis deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam meliputi deiksis absolut subjenis penerima yang sah, deiksis relasional subjenis honorifik lawan tutur, dan deiksis relasional subjenis honorifik referen. *Ketiga*, fungsi deiksis sosial yang ditemukan dalam

novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam meliputi fungsi penanda hubungan kekerabatan, fungsi mengisyaratkan empati, dan fungsi mengindikasikan status sosial.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi referen untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini sayangnya tidak membahas tentang jenis deikis sosial relasional subjenis honorifik orang ketiga (*bystander honorifics*) dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Kajian mengenai honorifik orang ketiga merupakan kajian yang menyangkut bahasa-bahasa tabu (*taboo vocabulary*) pada suku-suku tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fillmore, Charles J. 1975. *Lectures on Deixis* 1971. Indiana: Indiana University Linguistic Club. <http://www.personal.umich.edu/~jlawler/FillmoreDeixisLectures.pdf/>. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2016.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa (The Javanese Family)*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hollingshead, August B. 2011. Four Factor Index of Social Status. *Yale Journal of Sociology*, Vol. 8, 21-51. <http://www.yale.edu/> Diunduh pada tanggal 10 Februari 2016.
- Kayam, Umar. 2012. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 2000. *Jalan Menikung: Para Priyayi 2*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Levinson, Stephen C. 2000. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984.
*Deiksis dalam Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Balai
Pustaka.

Rahyono, F.X. 2002. *Ekspresi
Deiktis Bahasa Jawa*.
Depok: Percetakan FIBUI.

Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa
Indonesia: Sintaksis*.
Yogyakarta: CV Karyono.

Ramadhani, Putri. 2014. Politeness
Strategies and Gender
Differences In Javanese
Indirect Speech Acts.
*Informasi dan Teknologi
Ilmiah*, Vol 3, 1, 105-111.
[http://inti-
budidarma.com/berkas/jurna
l/15.%20Putri%20Rahmada
ni.pdf/](http://inti-budidarma.com/berkas/jurnal/15.%20Putri%20Rahmadani.pdf/). Diunduh pada
tanggal 21 Januari 2016.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian
Morfologi Bahasa Jawa*
(seri ILDEP). Jakarta:
Djambatan.

Wetzel, Patricia J. 1988. Japanese
Social Deixis and Discourse
Phenomena. *The Journal of
The Association of
Teachers of Japanese*, Vol
22, 1, pp 7-27.
[http://www.jstor.org/stable/
489333/](http://www.jstor.org/stable/489333/). Diunduh pada
tanggal 18 Januari 2016.